

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan belajar dapat mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Setelah melalui proses belajar maka diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga hasil belajar. Hasil belajar yang baik tentunya didukung oleh fasilitas belajar yang diberikan kepada siswa, salah satunya adalah fasilitas lembar kerja peserta didik (selanjutnya disebut dengan LKPD) yang diberikan oleh sekolah.

LKPD tentunya bukan hal asing lagi bagi peserta didik maupun guru. Banyak penerbit yang telah menerbitkan buku dengan sebutan LKPD. LKPD yang beredar memiliki berbagai macam model dan beranekaragaman penataan isi materi sesuai kreativitas pengarangnya. Hal ini mempengaruhi hasil belajar karena LKPD adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKPD ini berisi petunjuk langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mengerjakan suatu tugas, dan berperan membantu peserta didik dalam memadukan aktivitas fisik dan mental mereka selama proses pembelajaran.

Prastowo (2015:204) dalam artikelnya menyatakan bahwa LKPD adalah suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus

dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai.

Saat ini pembelajaran dilakukan dengan daring karena penyebaran pandemi Covid-19 yang memaksa aktivitas pembelajaran tatap muka dibatasi demi pencegahan penularan virus. Melihat fenomena ini guru dan sekolah harus siap untuk menyiapkan LKPD untuk memenuhi tugas sekolah yang akan diberikan sehingga tidak mengganggu pembelajaran siswa. Dengan begitu langkah yang diambil guru adalah dengan melakukan pengembangan LKPD. Namun, pengembangan LKPD bukan dilakukan saat pandemi tetapi guru harus siap melaksanakan bahan ajar kapan saja demi penyesuaian kebutuhan belajar siswa.

Sesuai Kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan demikian, siswa dituntut untuk berpikir kritis sehingga guru harus menyiapkan LKPD yang mampu meningkatkan pemikiran kritis siswa. Contohnya, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis sosial budaya adalah salah satu usaha untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa karena menggunakan pendekatan ilmiah. Saragih (2016:200) menyatakan dalam artikelnya bahwa, “Genre adalah teks yang berbentuk sebagai realisasi budaya penutur bahasa”. Dengan begitu pembelajaran Bahasa Indonesia harus berkaitan dengan sosial budaya penuturnya, yaitu penutur Bahasa Indonesia. Salah satu tujuan praktis digunakannya pendekatan ini adalah sebagai fungsi sosial.

Selanjutnya, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa adalah keterampilan memahami. Memahami merupakan kemampuan untuk mengenal,

dimana siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Hasil dari proses kreatif ini bisa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

LKPD yang memuat materi teks cerita pendek tersedia di percetakan dan toko buku. Akan tetapi, LKPD tersebut tidak berisi langkah-langkah menulis cerpen secara sistematis. Materi yang terdapat pada LKPD tersebut umumnya berisi pengertian unsur intrinsik dan ekstrinsik teks cerita pendek saja dan tidak memberikan contoh dari masing-masing unsur tersebut. Selain itu, contoh teks cerpen yang dimuat juga kurang dekat dengan peserta didik karena tidak diangkat dari cerita-cerita yang berbasis sosial budaya.

Dalam proses pembelajaran, LKPD sangat perlu digunakan, karena dapat membantu guru dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri atau dalam kelompok kerja.

Selain itu, LKPD juga dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan proses, mengembangkan sikap ilmiah serta membangkitkan minat peserta didik terhadap sosial dan budaya sekitarnya. Menurut Prastowo (2015: 273) menyebutkan delapan unsur LKPD secara spesifik, antara lain: 1) Judul, 2) kompetensi dasar yang akan dicapai, 3) Waktu penyelesaian, 4) Peralatan atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, 5) Informasi singkat, 6) Langkah kerja, 7) Tugas yang harus dilakukan, 8) Laporan yang harus dikerjakan. Dilihat dari unsur-unsur LKPD, berdasarkan yang dikatakan Prastowo diatas LKPD-LKPD yang ada masih banyak kekurangan terutama alat dan bahan. Contohnya, dalam kompetensi dasar tidak dilampirkan adat dan budaya setempat. Seperti halnya adat dan budaya yang digunakan masyarakat

yang tinggal di Kota Medan banyak sekali yang harus diketahui peserta didik seperti bahasa yang digunakan, rumah adat, pakaian adat, tari-tarian budaya, senjata tradisional, adat pernikahan masyarakat yang tinggal di Kota Medan. Karena itu peserta didik harus menjaga dan melestarikan adat dan kebudayaan masyarakat yang tinggal di Kota Medan agar tidak punah, apalagi di zaman modern ini kebudayaan luar sudah mulai mempengaruhi generasi muda, disinilah peran penting pengembangan LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS. Dan belum adanya protipe pengembangan LKPD berbasis sosial budaya pada materi cerita pendek.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan media dengan judul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sosial Budaya dalam memahami materi Cerita Pendek untuk meningkatkan HOTS Siswa kelas XI SMA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian ini didapati beberapa masalah utama yang terjadi. Menurut Sujadi (2015:72) dalam artikelnya “Suatu masalah didefinisikan sebagai keadaan atau kesenjangan antara harapan (*what shoul be*) dan kenyataan (*what is*)”. Maka, dari penjabaran latar belakang masalah di atas dicarilah hal yang tidak sesuai dengan harapan dalam pembelajaran materi cerita pendek di lapangan.

Berikut adalah masalah yang teridentifikasi:

1. Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen.
2. Belum tersedianya LKPD pembelajaran cerpen berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS.
3. Belum adanya prototipe pengembangan LKPD berbasis sosial budaya pada materi cerita pendek.

C. Pembatasan Masalah

Terdapat beberapa masalah yang telah teridentifikasi, masalah tersebut akan dicarikan jalan keluarnya dengan penelitian pengembangan ini. Pembatasan masalah diperlukan guna memfokuskan penelitian agar tidak terlalu luas dalam pencarian data untuk memecahkan masalah penelitian.

Surkmadinata (2015:73) menyatakan dalam artikelnya bahwa, “Pembatasan masalah diperlukan untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah, untuk menetapkan terlebih dahulu sesuatu yang diperlukan pemecahan dengan dibatasi oleh keadaan waktu tenaga, kecakapan. Selain itu juga, menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas”.

Maka peneliti membatasi penelitian ini dengan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Materi yang diteliti akan dibatasi pada memahami materi cerita pendek basis sosial budaya yang memiliki tujuan sosial menjelaskan atau menganalisis proses muncul atau terjadinya sesuatu, dengan membandingkan LKPD sebelumnya yaitu penerbit Master media.

2. KD (Kompetensi Dasar) yang digunakan dalam LKPD berdasarkan dengan acuan silabus pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 adalah:
 - 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerpen.
 - 4.9 Mengonstruksi sebuah cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
3. Materi pembelajaran cerpen yang dikembangkan berbasis sosial budaya dengan kefokusian sosial budaya masyarakat yang tinggal di Medan guna meningkatkan HOTS pada tingkatan analisis dan menciptakan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk kalimat tanya, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi arah kemana sebenarnya yang ingin dikaji/dicari tahu oleh si peneliti. Sugiyono (2020:88) mengatakan “Agar masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik”.

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pembuatan LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMA?

2. Bagaimanakah tingkat validitas LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMA yang dikembangkan?
3. Bagaimanakah prototipe LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMA yang dikembangkan?

E. Tujuan Penelitian

Dalam beberapa penulisan penelitian di mana permasalahannya sangat sederhana terlihat bahwa tujuan sepertinya merupakan pengulangan dari rumusan masalah, hanya saja rumusan masalah dinyatakan dengan pertanyaan, sedangkan tujuan dituangkan dalam bentuk pernyataan. Sugiyono (2020:26) mengatakan bahwa “Tujuan penulisan penelitian merupakan apa yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitiannya”. Dengan adanya tujuan yang jelas maka penulisan akan berjalan dengan baik dan tersusun rapih.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Mendeskripsikan suatu produk berbentuk LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS.
2. Mendeskripsikan validitas LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS dari ahli materi dan ahli desain.

3. Mendeskripsikan prototipe LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami materi untuk meningkatkan HOTS.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan diatas, diharapkan hasil penulisan penelitian ini memiliki manfaat. Bukan hanya bagi penulis tetapi bagi orang lain. Menurut Sugiyono (2020:16), “Bahwa manfaat penulisan proposal menjelaskan kegunaan untuk menggunakan ilmu dan kegunaan teoretis dan membantu memecahkan masalah yang ada pada obyek yang diteliti”.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulisan proposal ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan, bagi peneliti dan pembaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya tentang pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

penulisan ini dapat bermanfaat sebagai bahan informasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam memakai lembar kerja peserta didik yang sesuai dan efektif serta efisien dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat tercapainya pembelajaran.

b. Bagi siswa

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi cerita pendek. Selain itu, manfaat lainnya dapat mengembangkan siswa untuk aktif, berpikir kritis dan kreatif.

c. Bagi peneliti

Penulisan ini untuk menambah ilmu dan wawasan yang nantinya akan bermanfaat dalam penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teoretis

Kajian teoretis dalam penelitian suatu rancangan teori-teori mengenai hakikat yang memberikan penjelasan tentang konsep-konsep yang akan diteliti. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi.

Penelitian yang membahas suatu permasalahan haruslah didukung teori-teori dari pemikiran para ahli dan penggunaan teori dalam sebuah penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Penyusunan teori merupakan tujuan utama dari ilmu karena teori merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena yang diteliti. Teori selalu berdasarkan fakta, didukung oleh dalil dan proposisi. Secara defenitif, teori harus berlandaskan fakta empiris karena tujuan utamanya adalah menjelaskan dan memprediksi kenyataan atau realitas. Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik akan membantu mengarahkan si penulis dalam upaya menjelaskan fenomena yang diteliti.

Hal tersebut juga berpengaruh pada ilmu pengetahuan yang harus dimiliki siswa untuk dapat memahami karangan deskripsi dengan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki melalui proses berpikir. Pentingnya teori, maka dalam uraian ini penulis akan memberikan uraian dari variabel yang akan diteliti.

Penelitian ini membahas tentang pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerita pendek untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMA. Untuk mempermudah pembahasan mengenai masalah ini, berikut akan diuraikan dalam kajian teoretis.

1. Hakikat Penelitian Pengembangan

Secara umum penelitian pengembangan banyak diterapkan dalam bidang pendidikan. Ini merupakan lawan dari pengembangan pembelajaran sederhana. Penelitian pengembangan dapat didefinisikan sebagai studi kasus yang sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program pembelajaran, proses, dan produk yang harus memenuhi kriteria konsistensi dan efektivitas internal.

Penelitian pengembangan, kata penelitian mengacu pada proses memecahkan masalah dan menemukan fakta secara terorganisir. Kadang-kadang, penelitian digunakan untuk menentang atau memberi kontribusi pada pengetahuan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian dilakukan dengan menerapkan apa yang diketahui (jika ada), dan membangunnya. Pengetahuan tambahan dapat ditemukan dengan membuktikan teori yang ada, dan dengan mencoba menjelaskan pengamatan dengan lebih baik. Penelitian harus sistematis, terorganisir, dan obyektif. Sedangkan kata pengembangan mengacu pada upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan.

Apabila dikaitkan dengan konteks dalam bidang pendidikan, pengembangan yaitu suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan

sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik. Apabila kedua kata tersebut (penelitian dan pengembangan) digabungkan, menghasilkan istilah baru yaitu penelitian pengembangan (*development research*) yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih dalam sebuah teori yang dimiliki oleh ilmu tertentu.

Darmadi (2020:28) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Yang dimaksud produk adalah disini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan software (perangkat lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan untuk dalam mengembangkan keterampilan pada peserta didik.

Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk, berarti produk itu telah ada, dan peneliti hanya menguji efektivitas atau validitas produk tersebut. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbarui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih praktis, efektif dan efisien) atau menciptakan produk baru (yang sebelumnya belum pernah ada).

Rich and Kelin dalam buku Sugiyono (2020:29) menyatakan dalam bidang pembelajaran menyatakan bahwa perancangan dan penelitian pengembangan adalah kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut, mengevaluasi

kinerja produk tersebut, dengan tujuan dapat diperoleh data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat dan model yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau non pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka secara metodologis penelitian pengembangan mempunyai empat tingkat kesulitan yaitu pada tabel 2.1

Tabel 2.1 tingkat kesulitan penelitian pengembangan

4	Meneliti dan menciptakan produk baru	4
3	Meneliti dan mengembangkan produk yang telah ada	3
2	Tanpa meneliti, hanya menguji produk yang telah ada	2
1	Meneliti tanpa membuat dan menguji produk	1

Rich and Kelin dalam buku Sugiyono (2020:29)

1. Penelitian dan pengembangan pada level 1 (yang terendah tingkatannya) adalah peneliti melakukan penelitian untuk menghasilkan rancangan, tetapi tidak dilanjutkan dengan membuat produk.
2. Penelitian dan pengembangan pada level 2, adalah peneliti tidak melakukan penelitian, tetapi langsung menguji produk yang ada.
3. Penelitian dan pengembangan pada level 3, adalah peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan produk yang telah ada, membuat produk dan menguji keefektifan produk tersebut.
4. Penelitian dan pengembangan pada level 4, adalah peneliti melakukan penelitian untuk menciptakan produk baru, membuat produk, dan menguji keefektifan produk.

Dari pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik.

Seperti yang telah dikemukakan bahwa, penelitian pengembangan digunakan untuk kegiatan belajar maka peneliti akan menggunakan pada tingkatan ketiga yaitu meneliti dan mengembangkan produk yang telah ada.

Bila pengajar merencanakan membuat produk yang dapat meningkatkan kreativitas belajar murid, dan setelah dibuat dan digunakan ternyata dapat meningkatkan kreativitas belajar murid, maka rencana produk tersebut efektif. Jadi keefektifan produk terkait dengan derajat pencapaian tujuan.

2. LKPD

a . Hakikat LKPD

LKPD sebagai suatu bahan ajar yang berisi panduan untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran seperti kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah dalam pembelajaran.

Menurut Faizah, L (2015:204) menyatakan LKPD adalah lembaran-lembaran yang berisi materi ajar yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan menguasai materi. Selain itu LKPD sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Peran LKPD dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Penggunaan LKPD memungkinkan guru untuk mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih peserta didik memecahkan masalah. Menurut

Depdiknas (2008:13), LKPD (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengacu kompetensi dasar yang akan dicapainya.

Berdasarkan definisi LKPD diatas, dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran, berisi petunjuk atau langkah-langkah dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dicapai.

b. Manfaat LKPD

Manfaat LKPD adalah mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran, membantu, mengembangkan konsep, melatih, menemukan dan mengembangkan keterampilan proses sebagai pedoman peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Majib, A (2015:18) menyatakan bahwa peran LKPD sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan peserta didiknya menemukan konsep-konsep melalui

aktivitasnya sendiri. Di samping itu LKPD juga dapat mengembangkan keterampilan proses, meningkatkan aktivitas peserta didik dan dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Manfaat secara umum menurut Suyitno (Faizah, L 2018:65) antara lain:

- 1) Membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran.
- 2) Mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 3) Membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang akan dipelajari melalui kegiatan belajar mengajar.
- 4) Membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.
- 5) Melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.
- 6) Mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep

Berdasarkan uraian pandangan mengenai manfaat LKPD tersebut, pada penelitian ini di sintesis bahwa manfaat LKPD yang akan dibuat dan dikembangkan yaitu mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar, membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis, akan mengaktifkan peserta didik dalam mengembangkan konsep.

c. Unsur Pembangun LKPD

Unsur pembangun LKPD adalah unsur yang membangun LKPD dalam membantu keterlaksanaan proses pembelajaran didalam unsur pembangun ini memiliki beberapa acuan sebagai landasan keterpaduan unsur.

Dalam artikelnya Yunitasari (2015:10) mengemukakan bahwa unsur pembangun LKPD adalah unsur yang membangun agar menjadi bahan acuan peserta didik yang baik, unsur yang ada dalam LKPD meliputi:

- 1) Judul
- 2) Petunjuk belajar
- 3) Indikator pembelajaran
- 4) Informasi pendukung
- 5) Langkah kerja
- 6) Penilaian.

Sedangkan, menurut Widyantini (2015:3), LKPD sebagai bahan ajar memiliki unsur yang meliputi:

- 1) Judul
- 2) Mata pelajaran
- 3) Semester
- 4) Tempat
- 5) Petunjuk belajar
- 6) Kompetensi yang akan dicapai
- 7) Indikator yang akan dicapai oleh peserta didik
- 8) Informasi pendukung
- 9) Alat dan bahan untuk menyelesaikan tugas

10) Langkah kerja, serta

11) Penilaian.

Berdasarkan uraian pandangan mengenai unsur dalam LKPD tersebut, pada penelitian ini disintesis bahwa LKPD yang akan dibuat dan dikembangkan memuat unsur judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, indikator, peta konsep, alat dan bahan, langkah kerja dan tugas, dan penilaian.

d. Jenis-Jenis LKPD

Jenis-jenis LKPD adalah memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman, jenis tersebut memuat pemahaman akan bagaimana pengerjaan LKPD sesuai jenis masing-masing.

Menurut Prastowo dalam artikelnya (2016:209) lembar kerja peserta didik (LKPD) disusun dengan materi dan tugas dengan tujuan tertentu, berdasarkan maksud dan tujuan pada pengemasan materi pada masing-masing LKPD.

Menurut Prastowo dalam artikelnya (2016:209) Setidaknya LKPD dibagi menjadi 4 macam jenis yang secara umum digunakan oleh peserta didik, yaitu sebagai berikut:

1) LKPD yang membantu peserta didik menemukan suatu konsep

LKPD jenis ini memiliki ciri-ciri yaitu lebih mengutamakan suatu fenomena yang bersifat konkret, sederhana, dan berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik, selanjutnya peserta didik diajak untuk mengonstruksi pengetahuan yang

telah dipelajari tersebut. LKPD ini juga memuat apa yang harus dilakukan peserta didik, meliputi melakukan, mengamati, dan menganalisis.

Oleh karena itu, LKPD ini terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya. Selain itu, terdapat pertanyaan-pertanyaan analisis yang membantu peserta didik untuk mengaitkan fenomena dengan konsep yang akan mereka bangun dalam benak mereka.

- 2) LKPD yang membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan.

LKPD ini melatih peserta didik untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, setelah peserta didik berhasil menemukan konsep. Oleh karena itu, LKPD ini memuat tugas untuk melakukan diskusi, kemudian meminta mereka untuk berlatih memberikan kebebasan pendapat dan bertanggungjawab. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik belajar menghormati pendapat orang lain dan berpendapat secara bertanggungjawab.

- 3) LKPD sebagai penuntun belajar

LKPD jenis ini memuat pertanyaan atau isian yang jawabannya ada didalam buku. Peserta didik akan dapat mengerjakan LKPD tersebut jika peserta didik membaca buku, sehingga fungsi utama LKPD ini adalah membantu peserta didik menghafal dan memahami materi yang terdapat didalam buku. LKPD ini juga sesuai untuk keperluan remediasi.

4) LKPD sebagai penguatan

LKPD ini diberikan setelah peserta didik selesai mempelajari topik tertentu. Materi yang dikemas di dalam LKPD ini lebih mengarah pada pendalaman dan penerapan materi yang terdapat di dalam buku. Selain itu, LKPD ini juga cocok untuk pengayaan.

e. Syarat LKPD

Syarat LKPD adalah dalam penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai syarat dalam penyusunannya dalam kesesuaian SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi dasar).

Das Salirawati dalam artikelnya (2018:9) menyebutkan keberadaan LKPD memberikan pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran sehingga penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan. Ada tiga syarat suatu LKPD dikatakan layak, yaitu syarat didaktis, syarat konstruksi, dan syarat teknis. Syarat didaktis berkaitan dengan terpenuhinya asas-asas pembelajaran efektif dalam suatu LKPD. Syarat konstruksi berkaitan dengan kebahasaan. Syarat teknis berkaitan dengan penulisan berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan.

Menurut Badan Standar Nasional (BSNP, 2006) terdapat beberapa aspek yang harus ada dalam pengembangan LKPD yang meliputi: aspek kelayakan isi, aspek kebahasaan, aspek penyajian, dan aspek kegrafisan. Indikator kelayakan pengembangan LKPD disajikan dalam tabel 2.2 sebagai berikut:

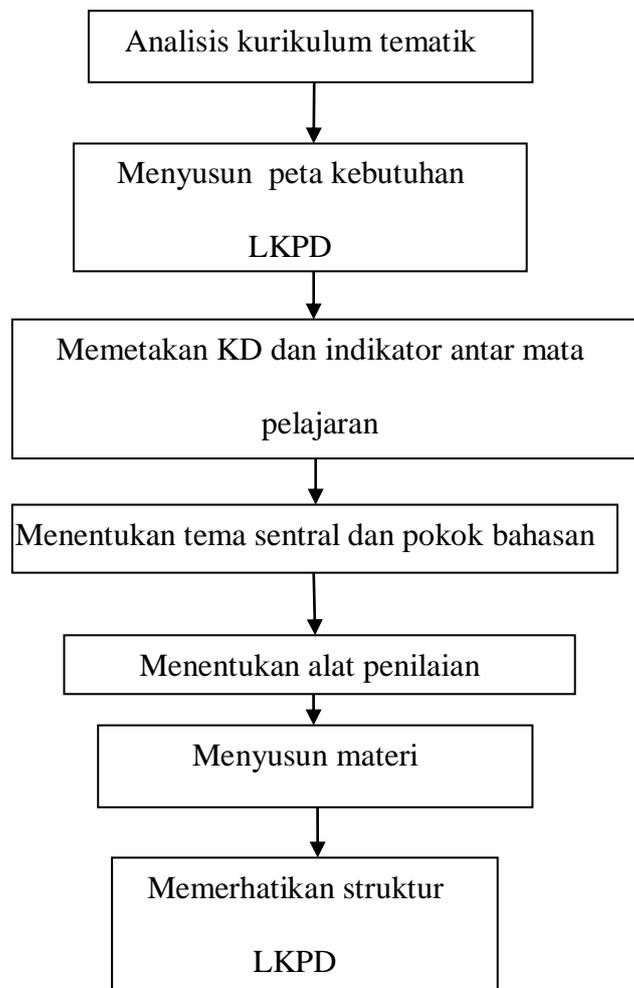
Tabel 2.2 Indikator kelayakan LKPD

Aspek	Indikator
Kelayakan	Materi yang disajikan sudah sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar
	Setiap kegiatan yang disajikan mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas
	Keakuratan fakta dalam penyajian materi.
	Kebenaran konsep dalam penyajian materi
	Keakuratan teori dalam penyajian materi
	Keakuratan prosedur/metode dalam penyajian materi
	Keberadaan unsur yang mampu menanamkan nilai
Kebahasaan	Keinteraktifan komunikasi
	Ketepatan struktur kalimat
	Keterbakuan istilah yang digunakan
	Ketepatan tata bahasa sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
	Ketepatan ejaan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia
	Konsistensi penulisan nama ilmiah/asing
Penyajian	Kesesuaian teknik penyajian materi dengan sintaks model pembelajaran
	Keruntutan konsep
	Penyertaan rujukan/sumber acuan dalam penyajian Teks, tabel, gambar, dan lampiran
	Kelengkapan identitas tabel, gambar, dan lampiran
	Ketepatan penomoran dan penamaan tabel, gambar, dan lampiran
Kegrafikan	Tipografi huruf yang digunakan memudahkan pemahaman, membaca, dan menarik
	Desain penampilan, warna, pusat pandang, komposisi, dan ukuran unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi
	Desain penampilan, warna, pusat pandang, komposisi, dan ukuran unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi
	Ilustrasi mampu memperjelas dan mempermudah pemahaman

Sumber, BSNP,2006

f. Langkah Penyusunan LKPD

Dalam penyusunan LKPD, selain memperhatikan syarat penyusunan LKPD, yang perlu diperhatikan yaitu langkah penyusunan LKPD dalam pemenuhan proses pembelajaran.



Gambar 2.1 Langkah penyusunan LKPD menurut Andi Prastowo (2017:212)

Menurut Slamet Suyanto, dkk (2016:5-6), dalam artikelnya langkah-langkah penyusunan LKPD, yaitu :

- 1) Melakukan analisis kurikulum dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pembelajaran, serta alokasi waktu.

- 2) Menganalisis silabus dan memilih alternatif kegiatan belajar yang paling sesuai dengan hasil analisis SK, KD, dan indikator.
- 3) Menganalisis RPP dan menentukan langkah-langkah kegiatan belajar.
- 4) Menyusun LKPD sesuai dengan kegiatan belajar.

3. Sosial Budaya

a. Hakikat Sosial Budaya

Sosial budaya mencakup banyak dalam bermasyarakat. Sosial budaya yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan lainnya, maupun antar kelompok dengan kelompok lainnya. Yang di mana kelompok itu saling membutuhkan antara sesama kelompok dalam bersosial dan memiliki beragam budaya juga di dalamnya.

Nurdin H. Kistanto (2015:4) menyebutkan dalam artikelnya basis sosial-budaya merupakan sistem paduan dari sistem sosial dan sistem budaya sehingga menjadi suatu sistem kemasyarakatan yang meliputi hubungan-hubungan sosial yang dengannya manusia dalam masyarakat menghasilkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya, untuk memenuhi hajat-hajat sosial dan budaya suatu masyarakat dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan sosial-budayanya.

Pembahasan mengenai dinamika dan perkembangan sistem sosial-budaya, sangat berhubungan dengan keadaan wilayah dan kewilayahan sosial dan budaya, kependudukan, unsur-unsur kebudayaan, yang mengandung hasil-hasil kebendaan dan pemikiran manusia dalam masyarakat, organisasi-organisasi

sosial dan lembaga-lembaga sosial budaya, beserta latar-belakangnya. Masyarakat yang kompleks meliputi sistem-sistem sosial-budaya yang kompleks yang menggabungkan faktor-faktor sosial dan budaya dengan berbagai tingkatan kontradiksi dan konsistensi. Dalam sistem sosial-budaya yang kompleks itu, penemuan dan pemberian fungsi terhadap makna di balik tindakan manusia, bersamaan dengan penafsiran simbol terhadap tindakan manusia dan kelompok manusia, merupakan langkah kemuliaan.

Berikut ini ayat Alquran yang membahas mengenai sosial budaya tertuang dalam QS. Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Ayat diatas menjelaskan dengan mengenal satu sama lain, manusia bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu, dan saling memenuhi hak-hak kerabat sekitar mereka. Secara gamblang juga menjelaskan bahwa manusia di mata Allah SWT adalah sama dan setara. Tidak dibenarkan jika ada yang saling merendahkan satu sama lain. Yang mampu membedakan manusia satu dengan manusia lainnya hanyalah derajat ketakwaannya, dan secara tegas melarang segala bentuk tindakan kebencian kepada sesama manusia dengan mengatasnamakan suku, ras, agama, dan lain sebagainya.

Pentingnya kesadaran dan meningkatkan rasa toleransi terhadap sesama perlu diwujudkan agar manusia tidak semena-mena melakukan tindakan diskriminasi, rasisme, atau tindakan sejenis lainnya. Selain Islam melarangnya, tindakan ini justru akan memecah belah bangsa dan menimbulkan kekacauan.

Akan tetapi makna dan simbol tindakan manusia dalam sistem sosial-budaya terlalu beragama, sehingga membutuhkan konseptualisasi model-model dan kategori-kategori makna dan simbol tindakan manusia dalam sistem sosial dan sistem budaya. Konseptualisasi sistem sosial-budaya dalam suatu bangsa akan menyediakan peluang yang berharga bagi bangsa tersebut untuk melihat, menghargai dan menentukan langkah-langkah dan tindakan konkrit dan ideal sehingga bangsa tersebut lebih mudah memantapkan perjalanannya meraih cita-cita bersama.

Kemajemukan ini menyebabkan para ahli kebudayaan tidak mudah menentukan apa yang disebut kebudayaan Nasional. Namun demikian, secara garis besar, Nurdin H. Kistanto (2015:5) dalam artikelnya mengajukan 3 (tiga) macam kebudayaan, atau sub-kebudayaan, dalam masyarakat Indonesia, sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 45.
- b. Kebudayaan suku-suku bangsa
- c. Kebudayaan umum lokal sebagai wadah yang mengakomodasi lestariannya perbedaan identitas suku bangsa serta masyarakat-masyarakat yang saling berbeda kebudayaannya yang hidup dalam satu wilayah, misalnya pasar atau kota.

Sementara itu, Harsya W. Bachtiar (1985) menyebut berkembangnya empat sistem budaya di Indonesia, sebagai berikut:

- 1) Sistem budaya etnik, yang berasal dari bermacam-macam etnik yang masing-masing memiliki wilayah budaya (18 masyarakat etnik, atau lebih).
- 2) Sistem budaya agama-agama besar, yang bersumber dari praktek agama-agama Hindu, Budha, Islam, Kristen, dan Katolik.
- 3) Sistem budaya Indonesia: Bahasa Indonesia (dari Melayu), nama Indonesia, Pancasila dan UUD-RI.
- 4) Sistem budaya asing yang bersumber dari India, Belanda, Arab/Timur Tengah, Cina, Amerika, Jepang, dan sebagainya.

Dan penulis mengambil kesimpulan bahwa basis sosial budaya adalah sistem yang berpengaruh dalam budaya sehingga menjadi suatu sistem kemasyarakatan yang meliputi hubungan-hubungan sosial yang dengannya manusia dalam masyarakat menghasilkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya, untuk memenuhi hajat-hajat sosial dan budaya suatu masyarakat dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan sosial-budayanya.

Seperti halnya adat dan budaya masyarakat yang tinggal di Kota Medan banyak sekali yang harus diketahui peserta didik seperti rumah adat, pakaian adat, tari-tarian budaya, senjata tradisional, adat pernikahan. Oleh karena itu peserta didik harus menjaga dan melestarikan adat dan kebudayaan Masyarakat yang tinggal di Kota Medan agar tidak punah, apalagi di zaman modern ini kebudayaan luar sudah mulai mempengaruhi generasi muda.

4. Cerpen

a. Hakikat Cerpen

Cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen juga bisa disebut sebagai fiksi prosa karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh. Cerpen juga terdiri tidak lebih dari 10.000 kata saja.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Saat membaca cerpen biasanya sangat cepat selesai. Selain itu isi pada cerpen juga sangat mudah dipahami karena ceritanya yang relatif pendek. Oleh karena itu banyak orang yang suka dengan cerita yang singkat dan tidak rumit seperti pada cerpen. Pada umumnya permasalahan yang dikisahkan pada cerpen tidak terlalu rumit. Maka dari itu jumlah kata pada cerpen juga dibatasi. Biasanya cerpen terdiri dari berbagai kisah seperti genre percintaan, kasih sayang, jenaka, dan lain-lain. Pada cerpen juga mengandung pesan dan amanat untuk para pembaca.

Menurut KBBI cerpen merupakan cerita pendek yang berisi tentang kisah cerita yang berisi tidak lebih dari 10 ribu kata. Pada umumnya cerita pada cerpen bisa memberikan kesan dominan dan berkonsentrasi pada permasalahan satu tokoh.

Nurgiantoro (2019:10) menyebutkan cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai

dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek. Panjang cerpen itu sendiri bervariasi.

Ada cerpen yang pendek (*short short story*), ada yang panjangnya cukup (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*). Jacob (Nurgiantoro, 2018:184) dalam bukunya menyebutkan cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Pengarang cerpen hanya ingin mengemukakan suatu hal secara tajam. Cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Seperti unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang “kurang penting” yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Kosasih, E (2015:11) menyebutkan kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak-jadi, secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Cerpen yang baik adalah cerpen yang merupakan satu kesatuan bentuk, utuh, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung suatu arti.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, cerpen dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya, sehingga bertujuan menghasilkan kesan kuat yang di dalamnya terdapat dialog antar pelaku.

b. Struktur Cerpen

Struktur cerpen adalah struktur pembangun cerpen yang diperlukan seperti elemen dasar, struktur tersebut sangat diperlukan ketika akan menyusun sebuah cerpen dan sangat berkaitan antara yang satu dan lainnya.

Nurgiantoro (2019:15) dalam bukunya menyebutkan pada cerpen biasanya terdiri beberapa struktur yang diperlukan. Struktur tersebut sangat diperlukan ketika menyusun sebuah cerpen.

Nurgiantoro (2019:15) dalam bukunya menyebutkan beberapa struktur untuk membangun sebuah cerpen yaitu:

1) Abstrak

Merupakan pemaparan gambaran awal dari cerita yang dikisahkan. Pada cerpen abstrak biasanya digunakan sebagai pelengkap cerita. Maka dari itu abstrak bersifat opsional atau bisa jadi tidak ada pada cerpen tersebut.

2) Orientasi

Pada orientasi cerpen biasanya menjelaskan tentang latar cerita seperti waktu, suasana, tempat/lokasi yang digunakan dalam penggambaran cerita cerpen.

3) Komplikasi

Komplikasi menjelaskan tentang struktur yang berkaitan dengan pemaparan awal suatu masalah yang dihadapi oleh tokoh. Watak dari tokoh juga dijelaskan pada bagian ini. Selain itu pada komplikasi juga menjelaskan urutan kejadian yang berhubungan dengan sebab akibat.

4) Evaluasi

Pada bagian evaluasi ini terjadi konflik masalah yang semakin memuncak. Konflik mulai menuju bagian klimaks dan mendapatkan penyelesaian atas masalah yang terjadi.

5) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir permasalahan yang terjadi pada cerpen. Pada bagian ini terdapat penjelasan dari pengarang mengenai solusi permasalahan yang dialami tokoh.

6) Koda

Koda merupakan nilai atau pesan moral yang terdapat pada sebuah cerpen yang disampaikan oleh penulis kepada para pembaca. Pesan moral yang disampaikan sesuai dengan jenis cerpen.

c. Jenis-jenis Cerpen

Cerpen sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang kehidupan seseorang yang diceritakan secara ringkas dan berfokus hanya pada satu tokoh saja.

Cerpen yang biasa dikenal sebagai cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, antara setengah jam sampai dua jam sesuai dengan jenis masing-masing cerpen yang berkaitan. Jenis tersebut sangat berkaitan dengan isi cerpen.

Kosasih, E (2015:16) menyebutkan tidak selamanya semua cerita yang berukuran pendek dikategorikan pada cerpen dan memiliki jenis dalam penulisan. Jenis tersebut sangat diperlukan ketika akan menulis sebuah cerpen.

Kosasih, E (2015:16) menyebutkan jenis cerpen berdasarkan jumlah kata diantaranya:

- 1) Cerpen mini (*flash*) adalah cerpen dengan jumlah kata antara 750-1000 kata.
- 2) Cerpen yang ideal adalah cerpen dengan jumlah kata antara 3000-4000 kata.
- 3) Cerpen panjang, adalah cerpen yang jumlah kata 4000-10.000 kata.

Nurgiantoro (2015:10) dalam artikelnya menyebutkan jenis cerpen biasanya berdasarkan teknik mengarang dalam teknik mengarang tersebut berfokus bagaimana si pengarang dengan bebas dalam menuliskan isi cerpennya.

Nurgiantoro (2015:10) menyebutkan jenis cerpen berdasarkan teknik pengarangnya diantaranya:

- a) Cerpen sempurna adalah cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot yang jelas dan memiliki ending yang mudah untuk dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya memiliki sifat konvensional dan berdasarkan pada realitas atau fakta. Cerpen jenis ini biasanya banyak disukai oleh kalangan pelajar SMP kebawah karena bahasanya enak dibaca dan mudah dipahami. Pembaca awam pun bisa membaca cerpen jenis ini hanya dalam tempo kurang dari satu jam saja.
- b) Cerpen tak utuh (*Slice of life short-story*) adalah cerpen yang tidak terfokus pada satu tema saja artinya tema terpecah-pecah atau ada beberapa pembahasan, plot tidak terstruktur dan terkadang dibuat mengambang oleh pembuatnya. Cerpen jenis ini memiliki sifat kontemporer dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan yang orisinal, sehingga lazim disebut dengan cerpen ide atau cerpen gagasan. Cerpen ini

sangat sulit untuk dipahami oleh pembaca awam sastra dan harus dibaca berulang kali supaya memahami isi yang sebagaimana mestinya.

d. Ciri-ciri Cerpen

Ciri cerpen merupakan pencirian dari suatu cerpen yang akan membentuk suatu keutuhan dalam cerpen yang membuat seseorang mengerti akan pencirian isi cerpen tersebut.

Nurhayati (2019:117) menyebutkan ciri cerpen adalah sebagai satuan pencirian yang dapat membentuk suatu keutuhan cerita serta membuat pembaca akan mengerti pencirian dari cerpen tersebut.

Menurut Semi (Nurhayati:2019:117) bahwa cerpen adalah karya sastra yang memusat kepada suatu peristiwa pokok saja.

Nurhayati (2019:117) dalam artikelnya mencirikan cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) Jalan ceritanya lebih pendek dari novel.
- 2) Sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 (10 ribu) kata.
- 3) Biasanya isi cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari.
- 4) Tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja.
- 5) Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
- 6) Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.

- 7) Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut.
- 8) Biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan.
- 9) Memiliki alur cerita tunggal dan lurus.
- 10) Penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

e. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Unsur pembangun cerpen adalah unsur yang membangun cerpen dalam proses yang memiliki beberapa acuan sebagai landasan keterpaduan unsurnya. Sehingga membentuk suatu cerpen yang utuh.

Nurgiantoro (2015:23) dalam bukunya menyebutkan unsur pembangun cerpen adalah unsur yang membentuk satu kesatuan sehingga menjadi utuh dalam sebuah cerpen. Unsur pembangun tersebut terdiri atas unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen.

Menurut Nurgiantoro (2015:23) dalam bukunya unsur-unsur pembangun cerpen tersebut diantaranya:

1) Unsur Instrinsik Cerpen

Unsur instrinsik sangat penting untuk membangun sebuah kisah karena asalnya dari dalam cerita itu sendiri yang membantu terbentuknya cerita pendek.

Nurgiantoro (2015:23) menyebutkan unsur instrinsik merupakan unsur pembangunan karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri.

Nurgiantoro (2015:23) menyebutkan pada cerpen unsur instrinsik itu berupa: tema, alur/plot, seting, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat tersebut yaitu:

a) Tema

Tema adalah unsur instrinsik cerpen yang menjadi dasar cerita. Unsur intrinsik cerpen tema sering disamakan dengan ide atau tujuan utama cerita. Tema merupakan unsur intrinsik cerpen yang menjadi sebuah ruh atau nyawa yang ada di dalam karya prosa seperti novel. Tema bisa disebut ide utama dalam membuat cerita, karena tema adalah penentu latar belakang dari cerita tersebut. Tema dalam unsur intrinsik cerpen berisikan gambaran luas tentang kisah yang akan diangkat sebagai cerita dalam cerpen sehingga sangat penting memikirkan tema sebelum menulis cerpen.

Biasanya, tema dari unsur instrinsik cerpen ini kelihatan jelas dalam cerita, tetapi bukan lewat ungkapan langsung. Untuk menentukan tema dari sebuah cerpen, kamu perlu membaca dari awal sampai akhir dulu.

b) Alur

Unsur intrinsik cerpen yang selanjutnya adalah alur atau plot. Alur dalam cerpen adalah jalan cerita. Cerpen harus memiliki jalan cerita yang jelas dengan menyesuaikan unsur intrinsik cerpen alur. Alur sebagai unsur intrinsik cerpen biasanya memiliki beberapa tahapan mulai dari pengenalan, penanjakan, klimaks, anti klimaks dan penyelesaian.

c) Tokoh

Tokoh merupakan unsur intrinsik cerpen yang sangat penting. Unsur intrinsik cerpen seperti tokoh adalah meliputi orang atau karakter yang ditampilkan dalam cerita. Oleh pembaca, tokoh sebagai unsur intrinsik cerpen ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan yang diceritakan.

d) Penokohan

Istilah penokohan lebih luas dari pada tokoh dan perwatakan. Penokohan dalam unsur intrinsik cerpen mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan dalam unsur intrinsik cerpen merupakan penentuan watak atau karakter dari tokoh tersebut. Unsur instrinsik cerpen ini bisa digambarkan dalam sebuah ucapan, pemikiran dan pandangan saat menyelesaikan suatu masalah. Begitu juga melalui penjelasan narasi atau penggambaran fisik tokoh tersebut.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dari perspektif penulis menyampaikan cerita. Terdapat beberapa sudut pandang yang digunakan. Sudut pandang pertama menyampaikan cerita seakan penulis adalah tokoh dan menggunakan kata ganti “Aku. Sementara sudut pandang ketiga

menggunakan kaca mata orang yang melihat atau menyaksikan dan menggunakan kata ganti “Dia”, “Mereka”, dsb.

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dalam suatu cerpen. Apakah bahasa yang digunakan kasual atau justru banyak menggunakan ungkapan estetik seperti majas, dsb. Bagaimana diksi, yang merupakan pemilihan kata yang tepat atau serasi digunakan dalam suatu cerpen. Gaya bahasa juga dapat direka sedemikian rupa untuk menghasilkan suasana yang dibutuhkan dalam suatu cerpen. Misalnya, gaya bahasa dramatis dapat meningkatkan imaji atau suasana yang dibutuhkan untuk peristiwa memilukan.

g) Amanat / Pesan

Amanat adalah pesan positif yang dihasilkan dari prosa fiksi. Amanat dalam cerpen yang baik tidak akan disampaikan secara langsung, namun diperlihatkan dan digambarkan melalui berbagai peristiwa dan watak tokoh yang ada. Misalnya, terdapat tokoh baik yang patut untuk dicontoh dan sebaliknya ada pula tokoh dengan watak negatif yang dapat dicatat kesalahannya agar tidak diikuti.

2) Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen berasal dari luar pembuatan cerita seperti kondisi saat cerita itu ditulis, sampai psikologi penulis. Yang harus diseimbangkan penulis agar cerita yang dibuat bisa jelas dan menarik.

Nurgiantoro (2015:24) menyebutkan unsur ekstrinsik cerpen merupakan sebuah unsur yang membentuk cerpen dari luar, berbeda dengan unsur intrinsik cerpen yang membentuk cerpen dari dalam. Unsur ekstrinsik cerpen tidak terlepas dari keadaan masyarakat saat dimana cerpen tersebut dibuat oleh pengarang.

Unsur ini sangat memiliki banyak sekali pengaruh terhadap penyajian amanat atau pun latar belakang dari cerpen tersebut. Sedangkan menurut Wellek & Werren (Nurgiantoro, 2015:25) menyebutkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangunan cerita.

Menurut Wellek & Werren (Nurgiantoro, 2015:25) menyebutkan unsur ekstrinsik terdiri atas beberapa unsur sebagai berikut:

- 1) Keadaan subjektivitas individu pengarang misalnya: keyakinan, dan pandangan hidup.
- 2) Keadaan psikologis, pengarang, pembaca, atau penerapan prinsip psikologis dalam karya.
- 3) Keadaan lingkungan pengarang, seperti ekonomi, sosial, dan politik.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni, agama, dan sebagainya.

f. Fungsi Cerpen

Dalam sebuah karya sastra cerpen mempunyai fungsi dalam nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen. Fungsi tersebut sangat berkaitan dengan fungsi yang satu dan yang lainnya.

Nurhayati (2019:26) dalam bukunya menyebutkan pada umumnya memiliki beberapa fungsi dalam membangun sebuah cerita. Fungsi tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Cerpen memiliki cerita yang sangat singkat dan jelas. Namun cerpen juga memiliki fungsi seperti karya sastra lainnya.

Kosasih, E (2015:26) dalam bukunya menyebutkan yang termasuk dalam fungsi cerpen :

- 1) Fungsi Rekreatif yaitu sebagai sarana penghibur bagi para pembaca.
- 2) Fungsi Estetis yaitu sebagai nilai estetika atau keindahan yang ada pada cerpen sehingga memberikan kepuasan kepada pembaca.
- 3) Fungsi Didaktif yaitu sebagai pemberi pelajaran atau pendidikan yang akan bermanfaat bagi para pembaca.
- 4) Fungsi Moralitas yaitu sebagai nilai moral berdasarkan isi cerita untuk mengetahui baik buruk yang disampaikan penulis kepada para pembaca.
- 5) Fungsi Religiusitas yaitu sebagai pemberi pelajaran yang religius yang nantinya bisa dijadikan sebagai contoh baik oleh pembaca.

Meskipun cerpen hanya memiliki kisah cerita yang singkat, akan tetapi memiliki makna dan pengetahuan yang terkandung dalam sebuah cerpen. Biasanya cerpen memberikan nilai positif yang dapat diambil oleh

pembacanya. Dengan begitu nilai positif tersebut dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.

g. Contoh Cerpen

Berikut contoh cerpen dari sosial budaya Medan (Melayu) bersumber dari

[http://mraudahjambak.blogspot.com/2016/03/cerpen-cerpen-hasan-al-](http://mraudahjambak.blogspot.com/2016/03/cerpen-cerpen-hasan-al-banna.html)

[banna.html](http://mraudahjambak.blogspot.com/2016/03/cerpen-cerpen-hasan-al-banna.html) diakses pada 16 Oktober 2021

Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu

Karya: Hasan Al Banna

Sehabis melekatkan pandangan pada foto yang terpacak di sebalik kaca lemari, ia menunduk! Beberapa titik air—hangat dan pudar—merembes juga dari lekuk matanya. Lagi-lagi, Mak Odah gagal memulangkan air mata ke dadanya yang lengang. Padahal, demi kebahagiaan orang-orang tercinta, janji hati musti ditepati. Iya, kelopak matanya yang layu, jangan lagi berputik air mata! Tapi demi Allah, itu bukan pekerjaan mudah bagi Mak Odah. Meski kalau tidak, tubuhnya yang bak perahu tua berbahu koyak, sampai kapan terlunta di samudera lara? Namun pada kenyataannya, Mak Odah tak selalu berhasil menghalau kesedihan yang datang bergerombol, dan betapa beringas menggempur. Memang, ada saja silang-pintas kenangan yang meremas kemarau dadanya sampai tandas. Lalu berperciklah saripati air mata!

Tadi, usai salat magrib, Mak Odah hendak beranjak ke beranda. Ouh makjang, di dalam rumah, gerah kali rasanya! Maka ia kepingin keluar, sekadar menggayung angin, atau sekalian berkubang dingin. Lagi pula, tak pernah betah ia meringkuk diri di kamar. Sepenat apapun badan, jarang Mak Odah bergolek-golek, atau berperam-peram mata sebelum hari sebenar terperosok ke liang malam. Padahal hari ini begitu gontai sendi-sendi tulangnya. Sebenarnya, kurang enak badan Mak Odah tadi pagi. Tapi berangkat juga ia ke tangkahan. Biasa, setiap pagi berbatas lohor, Mak Odah, sebagaimana pekerja yang lain, begitu tekun mengolah ikan gelama menjadi ikan asin belah. Mulai dari menguras isi perut, merentangnya di siring—wadah penjemur ikan, sampai kepada mengintai-intai sengat matahari. Tentu agar ikan sebenar kering.

Sepulang dari tangkahan, Mak Odah pun tak langsung ke rumah, melainkan bergegas menghimpun dahan langgade yang berpatahan di sekitar bakau. Lumayan, beberapa ikat langgade untuk kayu bakar bisa ditukar uang di kedai sampah Nek Basariah. Kadang sambil lalu, Mak Odah juga mengumpulkan buah nipah untuk dijual. Tapi kini, sudah susah ia menemukan pohon nipah. Tak apalah, hasil dari keseharian Mak Odah tersebut, dicukup-cukupkanlah itu membeli beras dan renciah lauk-pauk. Berapa banyaklah makan Mak Odah?

Tapi dari pengakuan para tetangga, tak pernah kisah kesah menghambur dari mulut Mak Odah. Termasuk jarang Mak Odah menabuh-nabuh keluh ke telinga orang banyak. Kalaupun ia sesekali bertandang, hanya untuk memulih-mulih badan yang penat, atau bersilang gurau dengan tetangga. Namun beranda rumahnya tetap menjadi tempat pelepas lelah yang indah bagi Mak Odah. Raut wajah Mak Odah seketika cerah kalau sudah berkelambu angin. Tapi entahlah pula, kenangan atas suaminya—juga kedua anaknya: Azmi dan Lastri—kadang waktu memintas juga di setapak angan Mak Odah. Menyemai-nyemai rindukah itu?

Mak Odah tinggal di perkampungan nelayan—tak jauh dari Belawan, atau sekitar 28 kilo dari Medan. Bisa dibilang Mak Odah bermukim dekat laut, meski persisnya lebih hampir ke alur—sungai yang mengandas ke muara laut. Di perkampungan itu, rumah-rumah kayu berderet dan berhadap-hadap. Hampir semua rumah berkolong tinggi, untuk menghindari pasang yang mendaki ke lantai rumah. Tentulah, rumah Mak Odah yang jangkung memudahkan tubuhnya untuk berlulur udara. Apalagi rumah panggung Mak Odah yang sederhana, berberanda pula. Dari situ, ia bebas menyaksikan gelanggang angin menggelombangkan hawa dingin ke tubuhnya.

Begitulah, Mak Odah memang senang menikmati belia malam sambil duduk di beranda. Betul, kalau tidak memandangi pohon nangka di depan rumahnya, ya, Mak Odah rajin meneguri para tetanga yang beriring pulang dari laut. Sesekali ia dihadahi ikan segar oleh mereka. Meski satu-dua ekor, alamat suka-citalah Mak Odah. Seperti suka-citanya menyahuti teriak anak-anak yang bermain di pekarangan. Mmh, menghirup aroma amis, mendengar daunan nangka disiut angin, renyah tawa anak-anak, serta lalu-lalang nelayan adalah penyumpal nganga rindu di dada Mak Odah. Entahlah, tak sempurna malam bagi Mak Odah, kalau belum mendengar kecipak air menepuk-nepuk pantat perahu yang bersandar di sepanjang alur. Pun pula baginya, sayup klotak-klotak mesin perahu ibarat rampak gendang penghalau galau.

Maka Mak Odah, ketika lepas magrib—kalau tidak hendak mengaji—tentu akan bergegas ke dagu rumah. Tapi tadi, ketika melintasi ruang tengah, hasrat itu tersendat. Bermula dongak Mak Odah yang sejenak, kemudian sekibas senyum hinggap di bibirnya yang ranggas. Bersisian dengan jam dinding tua, ada sepasang mata, seperti tak henti melirik dan menatap Mak Odah. Sepasang mata itu sering membikin dada Mak Odah berdebab. Bisa jadi, sesekali bibirnya berhadiah senyum, tapi tak jarang pula itu membuahakan isak. Memang, itulah tatapan yang tak pernah padam dari sebingkai foto usang. Sorot mata yang senantiasa menyala, meski si empunya mata sudah terlelap di bilik tanah. Ah, suamiku, mengapa aku sendiri yang musti menyusuri gurun sepi yang tandus ini? Mak Odah hanya bisa menanggungkan sengak dada sambil membetulkan bingkai foto yang oleng.

Jujur, tak ada istri yang bercita-cita menjadi janda, ditinggal mati suami tercinta. Tapi, meski sempat dikepung badai kecemasan, Mak Odah bisa juga mencicil kelegaan di dada, ketika suaminya berangsur pulih, alhamdulillah. Memang, tubuh suaminya—yang diringkus kurus—masih ditopang tongkat penyangga. Tapi untuk tegak tanpa tongkat penyangga barang seperempat jam, suami Mak Odah sudah kuat. O, jangankan meniarapkan tapak kakinya ke tanah, menyeret langkah pun ia sudah mampu, meski perlahan. Nah, sudah pula sanggup suaminya berjalan sendiri di tempat yang landai, tanpa dituntun. Hanya, kalau hendak menjejak tangga rumah, Mak Odah musti membantunya dengan papahan.

Tempo hari, tubuh suami Mak Odah diseruduk truk ketika menumpang ojek dari simpang jalan besar. Memang, nasibnya lebih baik dibanding tukang ojek yang mati kontan. Suami Mak Odah remuk kaki, sebelah kanan, dari betis mencapai gelang kaki. Menurut analisis dokter, tulang kakinya bukan hanya patah tebu, tapi pecah menyerpih. Musti diamputasi, begitu vonis medis! Iyalah, kaki suaminya terkulai parah, seputih kapas, dan seperti kehilangan nyala darah. Memang di situ, tak ada kawah luka yang menggelegak. Tapi ujung kakinya sudah tak tentu berarah ke mana. Lalu, dua bilah pecahan tulang, runcing, menyembul dari belakang mata kaki, tepat dua jari di atas tumit.

Tapi Mak Odah tak mampu membayangkan suaminya berkaki puntung. Atas saran tetangga, lekas-lekas ia menggendong suaminya ke Medan. Di sana ada dukun patah ternama, bermarga Sembiring, orang Karo. Tentu, selain menghemat biaya, Mak Odah bisa merawat suaminya di rumah. Beberapa kali saja ia mendatangi dukun itu bersama suaminya. Lalu selanjutnya, Mak Odah sendiri yang datang mengadukan kondisi kaki suaminya, sekaligus mengantongi racikan obat pulang ke rumah. Allah Maha Pemurah! Meski melampaui 5 bulan terasa berat, tapi menyaksikan keutuhan dan kesembuhan kaki suaminya, bergirang-girang hati Mak Odah. Tidak heran, dengan semampu daya, acara syukuran pun digelar. Doa dan harapan turut ditebar.

Tapi empat hari selepas syukuran, suaminya mendadak demam. “Tak usahlah, Saodah. Tak parah panasku ini, kurasa. Hanya pening sikit kepalaku,” bantah suaminya ketika hendak diajak ke Puskesmas. Tapi itulah kalam terakhir suaminya sebelum pamit menyimpuh kepada Ilahi. Ou, tak tanggung pedihnya hati Mak Odah melepaskan kepergian suaminya dengan kaki kanan yang hampir rangkum ayun langkahnya. Astaghfirullah, setiap membayangkan peristiwa silam itu, entah umpatan apa yang berkecamuk di dadanya. Apalagi ketika bersitatap dengan suaminya, meski lewat sebingkai foto. Dan air matanya pun menitik, tangisnya mengasuh derit.

Ei, sudah, jangan menangis! Berbujuk-bujuk Mak Odah dengan hatinya. Maka ia lekas-lekas bersemarak senyum. Apalagi saat sorot mata Mak Odah tertumbuk pada sebingkai foto yang lain, tidak jauh dari foto yang tadi. Aih, sertamerta Mak Odah akan mendulang-dulang geli. Dulu, foto ukuran sepuluh inci itu sering memancing gelak mereka berdua—ia dan suaminya. “Oi, Saodah, kau tengoklah foto ini, ha,” Goda suaminya tempo waktu, “...mengapalah menganga muncung kau? Tapi iyalah, orang kampung, manalah biasa begincu dan bebedak. Jadi ketatlah mukak tu, macam karet ketapel. Sikit pun tak ada senyum kau!” Lalu berderailah tawa, sampai meluap peluh mata. “Kau tengok Abang kau ni, tampan macam Amithabachan!”

Biasanya, sembari mengepit rasa malu, Mak Odah tak akan membiarkan dirinya kalah dalam pertarungan seloroh. “Iyalah, tampan kali memang Abang Razali-ku ini. Tapi laki-laki apalah namanya itu, tak berani menggandeng pinggangku waktu befoto, iya? Pas kupegang tangan Abang saja, wuih, memerah kutengok mukak Abang. Tak obah udang domam kutengok Abang waktu itu,” begitu berapi-api Mak Odah mengacung-acung bingkai foto perkawinan tersebut. “Aih, entah selama lajang, takut Abang jumpa anak gadis, iya? Oalah, matilah kita, tak pernah Abang rupanya becakap sama anak dara?” Dan mereka berdua pun bergempa tawa. Cubitan tangan susul-susulan. Memerah-memerah wajah keduanya, meniru semburat wortel.

Itu foto mereka saat bersanding di pelaminan, sudah buram dan berbercak. Upacara perkawinan yang seadanya ketika itu: Rajali dan Noor Saodah. Maklum, mereka minim dana. Begitupun, ada juga kerabat yang bermulia budi; meminjamkan baju pengantin melayu. Memang, selain nyala kuningnya pasi, kedodoran pula. Tapi lumayanlah, daripada tidak sama sekali. Rajali, suaminya, berbaju teluk belanga—juntai lengannya dilipat. Ia pakai seluar yang pangkal atasnya musti digulung, seperti memakai sarung. Lalu kain sampin yang diselubungkan dari pinggang ke batas lutut, musti dibebat. Tengkulok dari kain songket yang bertengger di kepalanya, longgar, pinggir lingkarnya hampir menyentuh alis.

Tampang Noor Saodah tak lebih baik saat itu. Ia mengenakan kebaya panjang, tapi sulaman benang emasnya sudah bertanggalan. Iya, di bahunya diselempangkan juga selendang bermanik. Namun tak ada hiasan di leher, apalagi di rambutnya yang bersanggul lipat pandan. Polesan bedak di wajah Noor Saodah pun timpang, pekat sebelah. Birat merah di pipi lebih seperti bekas cakaran. Garis bibirnya yang tipis dibubuhi gincu, tapi kental betul. Celak arab yang ditoreh di alis dan di sekitar pulupuk mata, malah mencekungkan wajah Mak Odah. Lalu, ruah keringat turut pula memperparah rupa. Alirnya yang bersilang-seling membikin wajah Noor Saodah serupa tumpukan dempul.

Tapi keduanya masih kelihatan sebagai pengantin yang serasi, paling tidak itu menurut mereka. Meskipun banyak hal yang senantiasa mereka leluconkan dari foto tersebut. Bayangkan, mereka berkait lengan, tapi seperti bersihindar. Macam ada orang yang tegak di antara mereka. Lalu pula, wajah si mempelai pria entah menghadap ke mana, pandangan mempelai wanita tertunduk entah sebab apa. Beruntung kaki kedua mempelai tidak terabadikan foto. Kalau tidak, sepasang kaki mereka hanya menyungkur ke terompa kayu yang allahurobbi beratnya. Padahal, semestinya mereka memakai selop bertekad, sepatu-sandal beraksesori. Mmh, kenangan lampau yang menggantung di almari hati, kadang menjentikkan geli, kadang pula menyusupkan nyeri.

Hah, Mak Odah berhenti membolak-balik kegelian dan kenyerian itu. Ia lalu mengokang kerutan dahi, memutar pandangan, menyapu sepertiga dinding. Di luar, angin mengerling, dan riuh anak-anak seperti pecahan piring. Tapi di hati Mak Odah, masih juga hening yang setia bergasing. Dan, uh, foto itu, yang menyelip pada kaca lemari, mengapa berkali-kali menjeratkan kepedihan—atau mungkin juga menyorongkan kebahagiaan? Pedih dan bahagia yang menyeru-nyeru rindukah, atau sekalian memusuh-musuh rindu? Entah. Tapi mata Mak Odah tak pernah mampu menghindari foto tak berbingkai itu. Kekuatan dahsyat apa yang menggiring langkah Mak Odah mendekat, lalu menatap foto itu lekat-lekat?

* * *

Tekad Lastri teramat padat. Dan Mak Odah paham sekali watak anak gadisnya. Kalau sudah tanak kemauannya, akan ia tempuh segala litak upaya. Maka Mak Odah kehilangan kekuatan untuk membendung keputusan Lastri. Aduh, betapa ia mengerti, kematian suaminya telah mengacaukan rak hati Lastri. Iya, suaminya yang dulu berkeras hati menyuruh Lastri kuliah. Dengan mengandalkan pekerjaannya sebagai nelayan, ditambah menjadi pekerja tambak milik Pak Sadiman, bisa juga suaminya mendudukkan Lastri di bangku mahasiswa. Tapi Lastri sepertinya tahu diri; sepeninggal Ayah, Mak-nya adalah tiang rapuh yang

tumbuh sendiri di ladang kerontang. Tentu Lastri tak ingin menjadi benalu berbelati.

Sesungguhnya Mak Odah berniat melanjutkan kekerasan hati suaminya: Lastri musti tamat! Bukankah Lastri tinggal merampungkan skripsi, agar gelar sarjana tak semata mimpi? Tapi hidup, terkadang menyergap bersama pilihan-pilihan pahit. Sekali waktu, Mak Odah ibarat sepuntung dayung yang mampu mengayuh sampai ke pantai paling jauh. Tapi lain waktu, Mak Odah adalah galah yang mudah goyah, menunggu patah. Kewalahan juga ia menampung angguk-pikuk gelisah diri. Dan meski dengan selihai cara Mak Odah menyimpannya di laci hati, terbaca juga oleh Lastri. Maka Lastri, tak ada keraguan menentukan sikap sejati. Meski tak termungkiri, perih juga hati ketika harus meninggalkan Mak yang sendiri.

Namun Mak Odah pasrah! Tak mengapalah, hanya setahun, ia rayu-rayu diri. Lagi pula Lastri telah menanam janji: Kuliahnya tidak berhenti, hanya cuti! Dan sepulang nanti, ia siap menyelesaikan skripsi! Maka program Au Pair Mädchen memboyong Lastri ke kota Bremen, Jerman. Kebetulan, Lastri adalah mahasiswa Bahasa Jerman di salah satu perguruan tinggi negeri di Medan. Usai proses seleksi, Lastri dikirim ke Bremen untuk tinggal bersama Ibu Asuh selama dua belas bulan—sesuai kontrak. Di sana, selain bekerja paruh waktu selama 5 jam, Lastri mengikuti kursus bahasa secara cuma-cuma. Ia pun berhak menerima uang saku setiap harinya.

Ah, Lastri, berakhir pergi, meski berjanji kembali. Ampun, Mak Odah rindu setengah mati, acap tertipu ilusi. Saat salat magribnya belum digenapkan doa, sering Mak Odah mendadak meninggalkan rebah sajadah. Tak sempat pun ia melepas telekung yang terkabung di kepala. Adalah bersebab ia mendengar tangkup langkah menabur derap di tangga rumah. Lastri pulang, pekik hatinya. Lalu Mak Odah yang bernapas sengal, berlari-lari dangkal menuju pintu yang terkunci. Tapi jangankan Lastri, setegur bayangan pun tak tampak tegak di antara pintu dan beranda. Mak Odah tertunduk, ke manakah sembunyi kesadaran diri?

Ah, Mak Odah, terlalu menurutkan hasutan rindu, terkenang-kenang saja kepada Lastri, anak gadis yang cuma sendiri. Dasar Lastri, kecil anaknya, tapi lincah gerakannya, ia berbisik-bisik ke telinga hati. Demikian memang, sejak kuliah, Lastri hampir dipastikan telat tiba di rumah. Kebiasaan Lastri setelah membayar ongkos ojek, ialah menghamburkan sentak lari ke pundak tangga. Maka terdengarlah kelebat langkah yang berantakan. Tapi itu menjadi isyarat bagi Mak Odah untuk bersegera membuka gari pintu. Selepas tangannya direngkuh kecupan, ia akan mendapatkan Lastri berlari menerobos kamar mandi. Berwudu, lantaz salat! Lastri begitu buru-buru, karena ia tahu, waktu magrib sekejap saja sudah raib.

Berkisah soal langkah, Mak Odah paling hapal rentet suara kaki Lastri ketika melintasi undakan tangga. Kalau riak kaki suaminya lebih senyap, tak jauh beda dengan Azmi. Kira-kira, seperti suara seretan, atau desis pendek orang yang tidur. Biasanya, Mak Odah membuka pintu setelah mendengar salam, atau gedoran pintu oleh Azmi atau suaminya. Aha, pasang telinga kalau hendak mendengar cecahan kaki mereka saat mendarat di anak tangga. Tapi begitupun, Mak Odah sering gagal menebak teka-teki hati: Kaki siapa yang sedang bergesek di tangga, suami atau Azmi? O-Mak, ada saja kelakuan-kelakuan mereka bertiga—suami dan kedua anaknya—yang mengguik pinggang kenangan. Tapi apa yang diharap lagi

dari suaminya dan Azmi? Tinggal Lastri yang mampu menyejuk-nyejuk dada yang dikelupas pisau kenangan.

Iya, Lastri anak tahu diri, begitu puji Mak Odah. Lastri rajin berkirim surat, meski tak pernah berbalas. Nah, kalau sedang mengeja isi surat, bersinar-binar mata Mak Odah. "... di sini tempat yang menyenangkan, Mak. Ibu Asuh Lastri orangnya baik. Tapi Lastri rindu sama, Mak..." O, betapa terharu Mak Odah, kadang terburai air mata setiap menerima surat dari Lastri. "...hiih, di sini mulai masuk musim dingin. Ada salju, Mak. Tapi agak menyebalkan, karena setiap keluar rumah, harus pakai topi, syal, sarung tangan, dan jaket tebal..." Ups, Lastri, o, Lastri, dada Mak inilah sekerat langit beku yang meluruhkan salju itu, gumam Mak Odah getir sambil menyeruput bibir. Meski tak sempat hangat mata menyemburkan manik-manik berwarna tawar.

Tapi oleh surat yang lain, pernah Mak Odah diguncang-guncang isak sesudah membaca sepenggal kalimat. Tak terkata pedih hati Mak Odah saat itu, pasti. Mau tahu penyebabnya, simaklah bagian akhir dari kalimat tersebut: "...sehat-nya Mak kan? Gimana kabarnya Bang Azmi, sudah pernah mengirim kabar?..." Mak Odah tak menjawab, bahkan ia turut menukikkan tanya sambil bergelombang air mata. Azmi, Azmi, anakku, bagaimana keadaanmu di rantau sana, tak menentukah? Tapi ia bertanya dan mengharap jawab pada siapa? Tak ada serintik berita pun—dari Azmi—yang menempias ke dahaga rindunya.

Azmi, putra sulung itu memilih pergi ke Malaysia, berbekal uang penjualan perahu mesin warisan suami Mak Odah. Butir-butir harapan menggelinding juga dari terjal hati Mak Odah: Azmi kelak pengganti kepala keluarga. Melindungi Mak dan Lastri, bahkan kelak menjadi penabung lumbung ekonomi keluarga. Tapi jangankan berkirim ringgit, segeliat surat pun tak pernah menyelip ke ketiak pintu. Azmi tetap saja berkabar kabur. Lalu simpang-siur kabar yang menyebar: Azmi mati, Azmi sudah menikah, atau Azmi tertangkap Polis Diraja Malaysia dan kini di penjara, seperti menyedot-memuntah semangat hidup Mak Odah.

Tapi, biarlah, Azmi kan laki-laki, pasti tahu cara membawa diri, Mak Odah pun berhenti membusukkan luka sendiri. Jangan bersedih, bukankah sebentar lagi Lastri kembali? Lalu mengiang-ngiang bujukan hati. Tapi surat Lastri yang berikut, tidak mengabarkan rencana kepulangan diri. Dan entah mengapa, Mak Odah tak mampu menangis saat itu. Mulut hati Mak Odah terjeruji, tak keluar kata-tanya. Kelabu matanya adalah sahara, tak berkaca-kaca. Di kisut dadanya, tiba-tiba menghilang gebu rindu buat Lastri. Mak Odah hanya merasakan kakinya tak lagi menyentuh lantai rumah. Oups, siapa yang melayarkan tubuhnya ke laut lapang berlangit abu-abu, ke samudera lengang berhuni hantu. Adakah tubuhnya sedang terbengkalai di atas perahu kabut penuh kerut?

"...saat ini Lastri lagi sibuk mengurus surat-surat pernikahan. Mak tak usah khawatir, Grzegorz seorang muslim. Ia keturunan Polandia-Albania. Lastri tahu ini berat bagi Mak. Tapi Mak ikut bahagia kan kalau Lastri bahagia? Lastri janji, kalau ada waktu lapang, kami berdua akan pulang menjumpai Mak barang sebentar. Maafkan Lastri, keputusan ini sudah Lastri pikirkan masak-masak. Lastri berharap Mak memberi doa restu. Titip salam Grzegorz sekeluarga untuk Mak. Lastri sayang sama Mak. Salam rindu..."

Ai, Lastri, Lastri, mengapa tunas janji dipijak sendiri? Mak Odah pun terbaring lemah semenjak kedatangan surat itu. Berminggu juga usia sakitnya, tapi

tak bernama jenis penyakitnya. Tak mujarab resep dokter, tak berhasil mantra dukun. Beruntung kemudian, ketika surat Lastri berisi foto perkawinan datang membesuk, sedikit membangkit daya hidup Mak Odah. Sungguh, baginya, tak mudah memenggal alir darah antara Mak dengan anak. "...alhamdulillah, semua berjalan lancar, Mak. Sempat tertunda sebenarnya, karena susah juga mengurus pernikahan antar negara di Jerman. Akhirnya, kami mendaftarkan pernikahan, sekaligus menikah di kantor catatan sipil Denmark. Di sana lebih mudah, Mak. Ini, Lastri kirimkan foto Lastri dengan Grzegorz ketika berfoto di depan kantor catatan sipil..."

Sekait senyum tersangkut di bibir Mak Odah. Tak berkedip matanya menyaksikan foto ukuran jumbo tersebut. Berlatar sebuah bangunan tua dengan plang bertulis ejaan asing: TØNDER RÅDHUS, badan Lastri kelihatan lebih berisi, dan kulitnya pun tampak bersih berseri. Lastri mengenakan gaun putih-putih, berwajah bahagia dengan mulut setengah tertawa. Tangan kanan Lastri menggenggam seikat kembang berwarna. Aduh, Lastri yang lebih tinggi dari Maknya saja kelihatan kecil dibanding suaminya. Apalagi jika Mak bertemu menantu? Mak Odah menimang-nimang geli tak menentu. Mmh, kepala Lastri seperti terbenam di bawah ketiak suaminya. Di foto itu, Grzegorz, suami Lastri yang berkulit kemerahan, memakai kemeja liris dongker dan bercelana hitam. Hidungnya mancung, bibirnya tipis, tapi alis matanya tebal.

G-r-z-e-g-o-r-z! Ah, tak lulus-lulus lidah Mak Odah melafalkan nama itu. Diam-diam, ada sebening kebahagiaan mendinging di gua hatinya. Lalu dipajanglah foto itu di selipan kaca lemari oleh Mak Odah. Tanpa bingkai. Dan selalu, mata Mak Odah tak pernah mampu mengelak dari foto tak berbingkai itu. Entah, kekuatan dahsyat apa yang mengajak jejak Mak Odah untuk mendekat, lalu menatap foto itu lekat-lekat? Uh, foto itu, berkali-kali menjeratkan kepedihan—atau mungkin juga menyorongkan kebahagiaan? Pedih dan bahagia yang menyeru-nyeru rindukah, atau sekalian memusuhi-musuhi rindu? Mak Odah menjawab dengan bisu!

Maka kian laun, Mak Odah, mau tak mau, musti belajar menjadi perempuan tegar. Ia pun mencontoh kokoh karang. Tapi sekadang saat, ia tak lain adalah segantung kepompong yang terkatung. Ialah tentu, pusaran ombak waktu telah memorakkan perahu hidupnya. Bayangkan, tempo waktu, baru dua kali 40 hari—sepeninggal suaminya—berlalu, ia senyawa hidup sendiri. Suami selamanya pergi. Kemudian, setelah 40 hari pertama, Azmi yang pamit diri, lalu menyusul Lastri. Tentu, semula ia berupaya ikhlas, demi kebahagiaan anak-anaknya. Sebab pula, bukankah berbeda cara orang meraih kebahagiaan, termasuk Azmi dan Lastri? Tapi kadang-kala, Mak Odah merasakan tubuhnya seperti ruas-ruas tangga yang keropos. Lalu, kegetiran hidup berwujud belantara kaki bersepatu baja, saling berebut memijakkan tapaknya di gigil tangga. Tak jarang Mak Odah menggeser-geser tanya dalam hati: Adakah ia tubuh yang bernyawa hampa, tanpa rasa? Tapi tidak juga, kiranya! Sebagai bukti, di tengah hempas-timpa debu peristiwa, bertamulah utusan Haji Adenan—pengusaha tambak, duda berusia 61 tahun. Niat utama utusan itu: Melamar Mak Odah menjadi istri pengganti Haji Adenan. Ada sesirap rasa yang mengetuk-ngetuk dada Mak Odah. Benar, Mak Odah tak menolak. Tapi karena teringat janji dengan Lastri: Tak akan menghadiahi Ayah tiri untuk Lastri, tawaran lamaran pun terombang-ambing.

Entahlah, segala runyam diri Mak Odah timbul-tenggelam di keruh hati, riuh-dendam! Sempat ia meneguh-neguh tekad: Terima saja lamaran Haji Adenan! Namun harapan tak berlangkah kanan, terlambat. Haji Adenan sudah menggandeng pengganti. Kabarnya, seorang perawan tua yang dijemput ke kampung asal Haji Adenan, Pangkalan Brandan. Dan pun, selesailah kehendak hati! Air diteguk sebagai penawar denyut jiwa, tapi pasir penuh serpih kaca yang terasa menyesak rongga dada. Kembali, tubuh Mak Odah dibungkus tirai luka!

* * *

Kesiur angin berdebur di luar. Dahan angka saling beradu, menjalin derak. Daun-daunnya bakal terserak-serak. Tadi, entah kekuatan dahsyat apa yang menggiring langkah Mak Odah untuk mendekat, lalu menatap foto tak berbingkai itu lekat-lekat? Lalu ketika ini, kekuatan apalagi yang menghisap pandangan Mak Odah, sehingga berpaling ke arah pintu. Udara bersuara patah, datang dan pergi. Ia seperti mendengar suara kaki yang berderap di tangga. Ia kenal derapan kaki siapa itu. Lastri? Langkah Mak Odah pun bersekiat mencapai pintu. Tergopoh-gopoh tubuhnya, tersuruk-suruk dengus napasnya! Ia kuak daun pintu berengsel serak, lalu sorot matanya menyerobot, kemudian berbelok ke curam tangga. Tapi, o, tak ada siapa-siapa. Hanya tugu angin yang terpahat di rahang pintu!

Mak Odah tertegun. Angin berdesir, perlahan, menyisir tabur ubannya yang berwarna mendung muda. Ia meraba wajah. Ah, semakin berpinak garis-garis yang saling menelikung dan bertindihan. Kerut wajah Mak Odah menyerupa jaring laba-laba yang kusut. Oi, sunyi berdentang, mencipta sumur berngarai dalam, teramat dalam, dan mengeram ribuan liang. Tubuh Mak Odah seketika dingin dan ngilu. Mendadak amis udara terasa basi, menjelma jemari berduri, lantas berkelebat memetik kabut air dari pelepah mata Mak Odah!

Medan, Hilir 2006

catatan hati : Cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu” ini adalah kado pernikahan tak berpita bagi Lili Yuslianti dan Deniz Nis. Berbahagialah, Li, juga Niz! Oya, jangan lupa Lili berkirim kabar kepada Mak. Pandai-pandailah menghibur hatinya.

Bersumber dari : <http://mraudahjambak.blogspot.com/2016/03/cerpen-cerpen-hasan-al-banna.html> ” diakses pada 16 Oktober 2021.

Karya sastra diciptakan dengan maksud untuk menunjukkan nilai-nilai kehidupan sehingga karya sastra dapat pula menjadi salah satu wujud atau bentuk penyampaian nilai sosial dan budaya. Cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu” karya Hasan Al-Banna. Nilai sosial budaya yaitu dengan sapaan “Mak” dalam masyarakat yang tinggal di Kota Medan, keselarasan hidup masyarakat dengan bernelayan.

5. HOTS

a. Hakikat HOTS

HOTS awalnya dikenal dengan konsep Benjamin S. Bloom dkk (Ridwan Abdul Sani (2018:2). Dalam buku berjudul *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (1956) yang mengategorikan berbagai tingkat pemikiran bernama Taksonomi Blomm, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi.

Konsep ini merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah yaitu:

- 1) Kognitif (Keterampilan mental seputar pengetahuan).
- 2) Afektif (sisi emosi seputar sikap dan perasaan).
- 3) Psikomotorik (kemampuan fisik seperti keterampilan).

Konsep Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini dapat disebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Jadi, setelah proses pembelajaran tertentu, siswa diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, serta hidup yang baru.

Ridwan Abdul Sani (2018:2) dalam bukunya pembelajaran berbasis HOTS menyebutkan HOTS adalah seseorang yang memiliki keterampilan berpikir akan dapat menerapkan informasi baru atau pengetahuannya untuk memanipulasi informasi dalam upaya menemukan solusi atau jawaban yang mungkin untuk sebuah permasalahan yang baru. Jika permasalahan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan cara yang bisa dilakukan dan persoalan cukup kompleks, maka dibutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada umumnya permasalahan kompleks yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari memiliki berbagai solusi dengan kriteria yang beragam. Permasalahan seperti itu harus diinterpretasi dan dianalisis terlebih dahulu agar dapat dicari berbagai alternatif solusinya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dimiliki oleh siswa agar mereka dapat menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang pada umumnya membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Misalnya untuk dapat mengambil keputusan, siswa harus mampu berpikir kritis. Sedangkan untuk dapat berpikir secara kritis, siswa harus mampu berpikir logis, reflektif, dan memiliki pengetahuan awal terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Jika pembelajaran di sekolah tidak membekali siswa untuk dapat terampil berpikir tingkat tinggi, maka akan dihasilkan lulusan yang tidak siap untuk mengatasi berbagai masalah di dunia nyata.

Anderson & Krathwohl (2001) merevisi pada taksonomi Bloom dalam buku Ridwan Abdul Sani (2018:3) mengungkapkan bahwa kemampuan mensintesis adalah proses mencipta yang dinilai lebih sulit daripada kemampuan evaluasi. Taksonomi yang telah direvisi mendeskripsikan perbedaan antara proses kognitif dengan dimensi pengetahuan (pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif). Revisi taksonomi tersebut memberikan gambaran bahwa yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat rendah yaitu mengingat, memahami dan mengaplikasikan. Sedangkan yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Hal tersebut sesuai dengan dimensi proses kognitif yang semakin meningkat dari mengingat sampai mencipta/berkreasi.

Anderson & Krathwohl (2001) merevisi pada taksonomi bloom buku Ridwan Abdul Sani (2018:3) berikut ini perbedaannya pada tabel 2.3 yaitu:

Tabel 2.3 perbedaan tingkatan Taksonomi Blomm

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwohl (2001)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mencipta

Tingkat 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tingkat 4 hingga 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis yang bukan hanya sekedar mengingat, menyatakan kembali, dan juga merujuk tanpa melakukan pengolahan. Akan tetapi kemampuan berpikir untuk menelaah informasi secara kritis, berkreasi, dan mampu memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan HOTS pada kategori berpikir kritis. Berpikir kritis hakikatnya berhubungan langsung dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Dan pada penelitian ini mengkategorikan tingkat C4 dan C6 yaitu menganalisis dan mencipta.

B. Kerangka Konseptual

Kemampuan memahami merupakan salah satu kompetensi dalam pembelajaran berpikir kritis yang menekankan supaya siswa menjadi terampil dalam membuat cerpen. Memahami cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Kemampuan menulis cerpen juga terdapat di dalam standar kompetensi kelulusan (SKL). Hal ini menunjukkan bahwa menulis cerpen merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum menguasai kemampuan menulis cerpen. Banyak siswa yang tidak dapat menulis cerpen karena tidak dapat mengembangkan cerita dalam cerpen.

Permasalahan memahami tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor, yaitu terkait dengan guru, siswa, media, dan LKPD yang digunakan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan dengan pengembangan LKPD berbasis sosial budaya dalam memahami cerita pendek untuk meningkatkan HOTS siswa dapat dengan mudah mengembangkan cerita dalam cerpen, sehingga dapat dihasilkan sebuah cerpen yang kreatif, dan sesuai dengan unsur-unsur pendukung cerpen.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa Penelitian yang Relevan diantaranya:

1. Penelitian Ulfa Khairunisa (2020), yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dengan Model *Problem Based Learning* Berbasis HOTS Pada Pembelajaran Matematika Kelas X”.

Berdasarkan hasil validasi yang dilakukan, temuan yang diperoleh bahwa lembar kerja peserta didik berbasis Higher Order Thinking Skills yang dikembangkan dengan model *problem based learning* telah memenuhi kriteria valid. Lembar kerja peserta didik berbasis Higher Order Thinking Skills pada materi aturan sinus dan cosinus yang dikembangkan dengan menggunakan model *problem based learning* dinyatakan telah memenuhi kriteria valid dengan skor rata-rata 4,1 dengan predikat sangat valid.

Persamaannya yaitu sama-sama bertujuan mengembangkan lembar kerja peserta didik untuk meningkatkan HOTS, jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian *research and development* (R&D), dan juga menerapkan tiga tahapan yang dibatasi hanya sampai *development*.

Perbedaannya yaitu pada penelitian Ulfa Khairunisa (2020) dengan model *based learning* pada pembelajaran matematika pada kelas X sedangkan pada penelitian yang baru akan dikembangkan berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerpen pada kelas XI, perbedaan selanjutnya pada penelitian Ulfa Khairunisa (2020) dinyatakan telah memenuhi kriteria valid sedangkan penelitian yang baru akan dikembangkan belum ada kriteria valid dikarenakan masih dalam pengembangan.

2. Penelitian Risma Tulan Sinurat (2016), yang berjudul “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dalam Pembelajaran Teks Eksplanasi Kompleks Kelas XI SMA Negeri 20 Medan”.

Temuan yang didapat yaitu bahwa pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk pembelajaran teks eksplanasi kompleks siswa kelas XI SMA Negeri 20 Medan Tahun Pembelajaran 2016-2017.Tergolong dalam kategori “Sangat Baik”.

Persamaannya yaitu sama-sama bertujuan mengembangkan lembar kerja peserta didik untuk siswa kelas XI SMA.

Perbedaannya yaitu pada penelitian Risma Tulan Sinurat pada pembelajaran teks eksplanasi kompleks sedangkan pada penelitian yang baru akan dikembangkan berbasis sosial budaya dalam memahami materi cerpen pada kelas XI, perbedaan selanjutnya pada penelitian yang lama dinyatakan telah memenuhi kriteria valid sedangkan penelitian yang baru akan dikembangkan belum ada kriteria valid dikarenakan masih dalam pengembangan.

3. Penelitian Slamet Widodo (2017), yang berjudul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik di Sekolah Dasar.

Temuan dibuktikan pada aktivitas kinerja peserta didik dalam menyelesaikan masalah lingkungan sekitar yang memperoleh persentase sebesar 81% dengan kategori sangat tinggi.

Persamaannya yaitu sama-sama bertujuan mengembangkan lembar kerja peserta didik, jenis penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan penelitian *research and development* (R&D).

Perbedaannya yaitu pada penelitian Slamet widodo (2017) berbasis pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan penyelesaian masalah lingkungan sekitar peserta didik disekolah dasar, sedangkan penelitian yang baru akan dikembangkan berbasis sosial budaya untuk meningkatkan HOTS siswa kelas XI SMA. Perbedaan selanjutnya pada penelitian yang lama dinyatakan telah memenuhi kriteria valid sedangkan penelitian yang baru akan dikembangkan belum ada kriteria valid dikarenakan masih dalam pengembangan.